

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Hasil Penelitian

- a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang berdiri berkat dorongan dari keluarga Kiai Haji Amnan Muqoddam beserta Nyai Hajjah Rofiqotul Makiyyah al-Hafidzah, serta dorongan dari orang yang berada di sekitarnya.

Sejarah berdirinya pondok ini berawal dari hijrahnya Kiai Haji Amnan Muqoddam beserta Nyai Hajjah Rofiqotul Makiyyah al-Hafidzah ke Purwodadi, tepatnya di desa Godong Kabupaten Grobogan pada tahun 1991. Beliau berdua tinggal di desa Godong selama lebih dari 4 tahun dari tahun 1991-1995. Pada tahun 1993, pengasuh mengikuti Jam'iyah *Qurra' wa al-Huffadz*, yang sudah diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sana. Dalam jam'iyah tersebut, ada salah satu anggota jam'iyah yang menjadi teman beliau dan mengatakan bahwa adik beliau ingin mengaji pada beliau. Setelah mendengar informasi tersebut, beliau menerima dengan ikhlas atas niat baik temannya tersebut.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang didirikan di atas tanah waqaf dari saudara Khumaidi yang memiliki luas 8,5x12 m². Akan tetapi, dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk membangun pondok seluas ukuran tanah tersebut, beliau memutuskan untuk membangun pondok seluas 8x9 m² saja. Setelah mengalami perkembangan pesat dengan bertambahnya santri yang menuntut ilmu, maka pengasuh menambah bangunan pondok seluas 207 m². Bangunan yang kedua ini bukan dibangun di atas tanah wakaf, akan tetapi dibangun di atas tanah yang beliau beli dari tanah milik penduduk sekitar. Seiring berjalannya waktu, santri yang mondok di sana semakin bertambah jumlahnya, sehingga pengasuh menambah satu bangunan lagi.¹

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini terletak di tengah-tengah permukiman warga dan makam desa Tugurejo kota Semarang. Berikut gambaran secara jelas mengenai letak PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang:

- 1) Sebelah Barat: berbatasan dengan mushalla, rumah keluarga Hartono, keluarga Asikin, dan rumah keluarga Zayid.

¹Dokumentasi, PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang, no. 1, hlm. 191-192

- 2) Sebelah Utara: berbatasan dengan rumah keluarga Thalbah dan rumah keluarga Abdillah.
 - 3) Sebelah Selatan: berbatasan dengan sebuah jalan yang menjadi gang buntu.
 - 4) Sebelah Timur: berbatasan dengan *Maqbarah* (tempat pemakaman umum) desa Tugurejo.²
- b. Visi, Misi, dan Tujuan PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

1) Visi

Santri yang berkemampuan diniyah-ilmiyah, terampil, dan profesional, serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran *Ahlu al-sunnah Wa al-Jama'ah*.

2) Misi

Adapun misi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang adalah:

- a) Mencetak Hafidzah yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani.
- b) Menjadikan santri yang berilmu dan taat beragama.
- c) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami, yaitu masyarakat yang menjalankan kehidupan sesuai tuntunan *Ahlu al-sunnah Wa al-Jama'ah*

²Dokumentasi, PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 6, hlm. 196-197

3) Tujuan

Mencetak lulusan pesantren yang diharapkan oleh masyarakat.³

c. Struktur Organisasi PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Perlu kita ketahui bahwa: dalam setiap lembaga atau instansi pasti memiliki sebuah struktur organisasi atau kepengurusan. Begitu juga dengan PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang. Dalam rangka pengelolaan dan pengembangan program pesantren, maka pengasuh membuat struktur organisasi untuk mengelola dan mengembangkan program yang ada. Dan struktur organisasi tersebut dapat dilihat di lembar lampiran 19.

d. Program Pendidikan

1) Program Tahfidz Al-Qur'an

Pendidikan tahfidz ini dikhususkan bagi santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Dalam pendidikan ini, selain santri dibimbing untuk menyelesaikan hafalan, mereka juga dibekali materi-materi pokok sebagai pendukung proses hafalan seperti: ilmu tajwid yang berguna untuk para santri agar mengetahui dan mengerti bacaan, serta hukum bacaan

³Dokumentasi, PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 3, hlm. 193

al-Qur'an. Kemudian materi tafsir al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsir Jalalain*.

2) Program Pendidikan Kitab Klasik

Pendidikan klasik merupakan jenis pendidikan yang biasa digunakan oleh sistem pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Pendidikan klasik merupakan jenis pendidikan dengan sistem mengaji menggunakan kitab kuning sebagai media dan penyampaian materi pada santri. Berikut ini adalah pendidikan klasik yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang:⁴

a) Ngaji *Bandongan*

Ngaji *bandongan* merupakan metode pembelajaran kitab yang mana pelaksanaannya dengan terlebih dahulu ustadz membacakan materi yang ada dalam sebuah kitab yang diajarkan, sedangkan santri mendengar sambil memaknai kitab yang telah mereka bawa.

b) Ngaji *Sorogan*

Pelaksanaan metode ini dengan pembacaan kitab oleh seorang santri yang maju dihadapan ustadz mereka. Metode ini dikatakan efektif karena metode ini menuntut seorang santri aktif dalam

⁴Dokumentasi, PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 4, hlm. 195

pembelajaran, karena mereka harus membaca dihadapan guru mereka satu persatu.

Dalam metode ini, pembelajaran dibagi menjadi 3 tingkatan. Berikut tingkatan dan materi kitab yang diberikan kepada santri:

- 1) Tingkatan awal (*Ula*) adalah santri yang baru masuk pondok. Adapun kitab yang diberikan kepada mereka adalah kitab (*jibris*) *Safinah al-Najāh*.
- 2) Tingkat pertengahan (*wustha*), kitab yang diberikan adalah kitab (*taqrib*) *Safinah al-Najāh*.
- 3) Tingkat atas (*ulya*), kitab yang diberikan adalah kitab *Sulam al-najāh* dan *Sulam al-Taufik*.

c) Ngaji wetonan

Merupakan pengajian yang dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Ngaji wetonan yang ada di Pondok Pesantren ini dilaksanakan pada malam tanggal 11 hijriyah. Adapun kitab yang digunakan adalah kitab *al-Nur al-Burhānī* atau *manaqib*

3) Program Pembelajaran Kelas

Metode pembelajaran kelas ini merupakan metode pembelajaran dengan sistem tingkatan kelas. Yang mana di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang sendiri ada dua kelas dalam pembelajarannya, yaitu: Kelas 1 yang terdiri

dari santri baru dan santri yang sudah satu tahun disana. Dan kelas 2 yang terdiri dari santri lama. Metode ini dilakukan sebagaimana pembelajaran tradisional pada umumnya. Dimana ada proses ceramah dan tanya jawab antara ustadz/ustadzah dan santri. Serta metode demonstrasi atau praktek yang ada dalam pembelajaran *Nahwu, Tajwid, dan Qawaid al-I'lāl*, serta Fasholatan.⁵

4) Program *Taskhih*

Program ini diberikan untuk menambah wawasan keagamaan santri, dengan memberikan kajian ilmu agama seperti: ilmu tauhid, bahasa arab, fiqih, tasawuf, dll. Program ini dimaksudkan untuk membekali santri ketika sudah terjun dan berbaur dengan masyarakat nanti.⁶

e. Aktivitas santri

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, berikut aktifitas santri yang dikelompokkan menjadi aktifitas harian dan mingguan:

⁵Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 13-26, hlm. 117

⁶Dokumentasi PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 4, hlm. 201-204

Tabel: 4.1
Jadwal Harian Santri⁷

02.30- 03.00	Jama'ah shalat tahajud & hajad
04.30- 05.00	Jama'ah shalat Subuh
05.00- 06.00	Mengaji al-Qur'an bin-Nadhar & bil-Ghaib
06.00- 07.00	Mengaji Kitab (bin-Nadhar)
12.00- 12.30	Jama'ah Sholat Dhuhur
12.30-13.30	Mengaji al-Qur'an bin-Nadhar & bil-Ghaib
15.00-15.30	Jama'ah Shalat Ashar
16.00-17.00	Mengaji Kitab (bin-Nadhar)
18.00-18.30	Jama'ah Shalat Maghrib
18.30- 20.30	Sorogan Kitab (bin-Nadhar) Mengaji al-Qur'an (bil-Ghaib)
20.30-21.00	Jama,ah Shalat Isya'
21.00-21.30	Tartilan Al-Qur'an (bin-Nadhar)
21.30-02.30	Jaga Malam bagi yang piket

Tabel: 4.2
Jadwal Mingguan Santri⁸

Hari	Kegiatan	Waktu
Malam Ahad	Khitobah & fashalatan	2 Minggu sekali
Ahad Pagi	Mengaji Tafsir (bil-Ghaib)	1 Minggu sekali
Ahad Pagi	Kerja Bakti / Roan	1 Minggu sekali
Malam Senin	Dziba'iyah / Barzanji	1 Minggu sekali
Malam Selasa	Mengaji Kitab (bil-Ghaib), Manaqib, Shalawat, Munjiyat	1 Minggu sekali

⁷Dokumentasi PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 8, hlm. 203-204

⁸Dokumentasi PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 8, hlm. 203-204

Malam Selasa	Tartilan bil-Ghaib	1 Minggu sekali
Malam Jum'at	Yasinan, Semaan 1 Juz, Istighasah, Shalawat Nariyah	1 Minggu sekali
Jum'at Pagi	Kahfinan	1 Minggu sekali

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang dengan tema implementasi pendidikan akhlak yang meliputi: kurikulum pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, media pendidikan akhlak, dan evaluasi pendidikan akhlak, berikut ini hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian disana:

a. Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang Tahun 2016

1) Kurikulum Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang adalah *core curriculum* atau yang disebut sebagai kurikulum inti dengan pemberian materi dari kitab kuning, dan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, terdiri dari

peraturan-peraturan pondok pesantren yang harus dita'ati oleh semua santri.

Materi akhlak yang diajarkan adalah materi mengenai akhlak santri kepada pengasuh, ustadz, ustadzah mereka, serta akhlak mereka kepada teman sesama santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Materi akhlak yang diberikan di pondok pesantren ini adalah materi yang berhubungan antara seorang santri kepada pengasuh, meliputi bagaimana cara berbicara seorang santri di hadapan pengasuh, akhlak ketika santri bertemu kepada pengasuh, dan akhlak-akhlak yang harus dilakukan santri kepada teman seperjuangannya.⁹

Berikut kurikulum inti (*Core Curriculum*) yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang:

Tabel: 4.3
Kurikulum Pengajian Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang Tahun 2016¹⁰

No	Kategori	Sistem	Dirosah	Kitab
1.	Bi An-Nadlar	Bandongan	Tasawuf	1. Durrah al-Nashihin 2. Riyadl al-Shalihin

⁹Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 13-17, hlm. 106

¹⁰Dokumentasi PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, no. 8, hlm. 203-204

No	Kategori	Sistem	Dirosah	Kitab
			Akhlak	1. Ta'lim al-Muta'alim 2. Adab al-'alim wa al-Muta'alim
2.	Bil-Ghaib	Bandongan	Ilmu tafsir	Tafsir Jalalain
3.	Semua santri	Bandongan	Akhlak	1. Kitab Nashaih al-'Ibad

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa: kitab akhlak yang digunakan adalah kitab *Ta'lim Muta'alim* dan kitab *'Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*. Penjelasan mengenai waktu pelaksanaan pengajian kitab-kitab tersebut telah dijadwalkan dalam aktifitas harian dalam mingguan santri yang terdapat dalam tabel 4.1 dan tabel 4.2. Berikut kitab akhlak yang diajarkan



Gambar 2.
Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*



Gambar 3.
Kitab *'Adab al-'Ālim wa al-Muta'alim*

Dan untuk kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) terdiri dari peraturan-peraturan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang dapat dilihat dilihat dalam lampiran 32 bagian peraturan.

2) Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri
Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Berikut beberapa metode yang digunakan ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang ketika memberikan materi pendidikan dalam sebuah pengajian:

a) Metode Ceramah

Metode ini biasa digunakan ustadz dalam pengajian *bandongan* kitab klasik. Dimana ustadz membaca kitab dan santri mendengarkan serta memaknai kitab yang mereka bawa saat mengaji. Dalam memberikan materi dengan metode ini, ustadz juga menggunakan metode lain untuk mendukung keberhasilan pemberian materi akhlak kepada santri. Sesuai hasil wawancara dengan santri yang mengatakan:

Pernah to mbak. Faktor yang membuat kami mudah memahami itu ketika keterangan ustadz mudah saya pahami, karena bahasa yang digunakan sama seperti bahasa kita. Dan kadang dikasih lelucon agar kami tidak mengantuk, serta fokus ngaji.¹¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa metode ini tidak sepenuhnya berhasil tanpa disertai dengan

¹¹Transkrip Hasil Wawancara-05, no. 47-49, hlm. 121

penggunaan metode lain. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan ustadz yang mengatakan:

Bukan keberhasilan itu, ketika materi didengarkan oleh semua santri, karena kondisi yang seperti itu 50:50 sulit berhasil karena kondisi masing-masing santri berbeda. Karena ada yang capek, karena mengantuk, tidak fokus karena menghadapi masalah.¹²

Oleh karena itu, selain menggunakan metode ceramah, beberapa metode yang digunakan ustadz sebagai pendukung metode ceramah dalam proses penyampaian materi akhlak adalah:

b) Metode Kisah

Metode kisah dilaksanakan setelah ustadz membaca kitab dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab yang sedang dibacakan. Metode ini digunakan sebagai penguat materi yang telah dijelaskan, dengan tujuan semua santri yang mengikuti pengajian tersebut memahami materi yang sedang diberikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka selama di pondok, maupun ketika ada di rumah masing-masing.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan ustadz yang mengatakan:

¹²Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 52-55, hlm. 111

Dari saya akan memberikan pengajian melalui metode penjelasan dalam kitab akhlak yang diajarkan yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah *ibrah*, agar para santri bisa mengambil hikmah dari *ibrah* yang telah disampaikan.¹³

Metode kisah ini merupakan metode yang paling disukai oleh santri, terbukti dengan catatan hasil lapangan bahwa: ketika metode ini diberikan kepada santri, hampir semua santri mendengarkan kisah-kisah yang diberikan oleh ustadz mereka.¹⁴

c) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan metode yang diutamakan dalam pengimplementasian pendidikan akhlaknya. Dalam penerapan metode ini, semua santri dibiasakan melaksanakan akhlak mulia sesuai dengan materi yang telah diberikan ustadz selama mengaji kitab, maupun akhlak yang ditunjukkan pengasuh dan semua santri yang telah dahulu mondok disana. Sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Metode yang digunakan itu yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri ini lebih bisa menerima

¹³Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 34-36, hlm. 110-101

¹⁴Catatan Hasil Observasi-01, no. 9, Kegiatan inti, hlm. 156

pembelajaran akhlak. Karena tabiat manusia lebih bisa menerima apa yang dilihatnya dari pada apa yang didengarnya.¹⁵

Sehingga metode pendidikan ini sangat ditekankan kepada santri agar mematuhi peraturan yang ada, dan sesuai dengan hasil catatan hasil lapangan bahwa: dalam kehidupan sehari-hari, santri dibiasakan untuk mematuhi aturan yang berlaku.¹⁶

d) Metode Teladan

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah selain santri harus dibiasakan berakhlak mulia, mereka juga memerlukan sosok yang bisa dijadikan sebagai suri teladan agar mereka dapat melaksanakan seperti apa yang dilihat dan dibiasakannya.

Pelaksanaan metode teladan dimulai dengan pengasuh memberikan teladan baik dari kebiasaan sehari-hari beliau kepada pengurus dan semua santri. Pengurus dan santri lama juga mengajarkan kepada santri baru mengenai akhlak baik, serta peraturan yang harus dita'ati semua santri. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

¹⁵Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 47-50, hlm. 107

¹⁶Catatan Lapangan Aktifitas Harian Santri, hlm. 167-171

Metode yang digunakan itu yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri ini lebih bisa menerima pembelajaran akhlak. Karena sesuai dengan tabiat manusia itu lebih bisa menerima apa yang dia lihat daripada yang didengar.¹⁷

Dan sesuai hasil wawancara dengan pengurus, yang mengatakan: “Dan memberi suri teladan yang baik kepada santri”¹⁸. Kemudian pengurus juga menambahkan bahwa selain pengurus yang diharapkan menjadi suri teladan, santri yang sudah lebih dulu mondok di sini juga diharapkan dapat memberi suri teladan kepada santri baru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan: “Tentunya ada to ka. Yang pasti selain pengurus, yang diharapkan dapat menjadi suri teladan ya mbak-mbak yang sudah lebih lama mondok disini dari santri baru”¹⁹.

e) Metode Nasihat

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, metode nasihat merupakan metode pendidikan akhlak yang pelaksanaannya dengan cara

¹⁷Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 47-50, hlm. 107

¹⁸Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 16, hlm. 114

¹⁹Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 19-20, hlm. 114

menasihati pihak yang perlu mendapatkan nasihat agar kembali pada akhlak mulia.

Ada tiga cara yang digunakan pengasuh dalam memberikan nasihat kepada santri, yaitu:

- 1) Memberikan nasihat secara langsung kepada santri yang mengikuti pengajian kitab kuning sesuai dengan materi pengajian kitab yang sedang dibahas.²⁰
- 2) Memanggil pihak yang bersangkutan ke rumah pengasuh. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Memberi nasihat untuk santri yang perlu diberi nasihat tentu ada. tapi dalam memberikan nasihat hanya dikhususkan kepada pihak santri yang bersangkutan. Biasanya kami memberikan nasihat dengan memanggil santri yang bersangkutan ke ndalem untuk diberi nasihat.²¹

- 3) Mengumpulkan semua santri di aula utama untuk memberikan nasihat kepada semua santri. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang menyatakan:

²⁰Catatan Hasil Observasi-01, no. 8, hlm. 156

²¹Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 82-87, hlm. 108

Tapi jika kami merasa khawatir ada santri lain yang melakukan tindakan kurang benar dan perlu dinasihati, maka kami mengumpulkan semua santri di aula untuk dinasihati.²²

f) Metode *Reward and Punishment*

Metode ini merupakan metode pemberian hadiah berupa pembebasan dari hukuman takzir atau pun berupa pujian terhadap santri yang melaksanakan peraturan yang berlaku dan hukuman berupa takzir terhadap santri yang melanggar peraturan. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Reward and punishment tentunya ada. untuk santri yang memiliki akhlak yang baik tentunya ada, dengan bentuk pujian. Dengan memberikan pujian kepada santri. Agar santri ini bisa menjadi santri yang lebih baik. Untuk santri yang memiliki akhlak buruk, dari pihak pengasuh akan memberikan teguran secara langsung agar santri ini bisa memperbaiki akhlak yang tidak perlu dilakukan oleh santri.²³

3) Media Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang.

Berikut ini media-media yang digunakan pengasuh sebagai alat pendukung dalam pendidikan akhlak yang

²²Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 87-90, hlm. 108

²³Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 93-100, hlm. 108

digunakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang:

a) Kitab Akhlak

Kitab akhlak merupakan sarana yang disediakan oleh pengasuh untuk santri, karena sistem pembelajaran yang ada di pondok merupakan pembelajaran klasikal menggunakan kitab kuning. Jadi, bisa dikatakan bahwa: kitab kuning ini diberikan kepada santri sebagai sarana dalam penyampaian materi akhlak. Bertujuan agar santri selain mendapatkan pengetahuan baru, mereka juga bertambah pengalamannya ketika mereka dapat mempraktekkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Media yang digunakan adalah kitab. Dengan adanya kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama, memberikan suatu kemanfaatan kepada setiap santri yang mempelajarinya. Dengan melalui media yang hanya menggunakan kitab-kitab, santri mempelajarinya akan mendapatkan keberkahan dari ulama yang telah menulisnya.²⁴

b) Manusia

Selanjutnya pengasuh mengatakan bahwa selain kitab, ada lagi media yang digunakan dalam

²⁴Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 76-80, hlm. 108

pendidikan akhlak yaitu: manusia. Sesuai hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

Metode yang digunakan itu yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri ini lebih bisa menerima pembelajaran akhlak. Karena sesuai dengan tabiat manusia itu lebih bisa menerima apa yang dia lihat daripada yang didengar.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa manusia adalah salah satu media yang digunakan dalam mendidik akhlak santri. Media manusia yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang dapat dijadikan suri teladan bagi santri baru. Karena tidak semua santri baru telah mendapatkan pendidikan akhlak sebelumnya, dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, media manusia ini bertujuan supaya dengan adanya contoh yang baik untuk mereka, seseorang yang belum memiliki akhlak mulia akan menjadi berakhlak mulia sesuai dengan apa yang dilihat dan dibiasakan oleh seseorang yang dijadikan sebagai suri teladan tersebut.

²⁵Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 47-50, hlm. 107

4) Evaluasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Evaluasi merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara, untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, pengasuh melakukan evaluasi sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak yang telah dilakukan sebelumnya.

Hal-hal yang dievaluasi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah adalah seberapa besar keberhasilan implementasi pendidikan akhlak mulai dari kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak dan tingkah laku santri selama berada di pondok pesantren. Evaluasi kegiatan pembelajaran akhlak dilakukan oleh pribadi ustadz sendiri ketika beliau menyampaikan materi akhlak kepada santri. Sesuai hasil wawancara dengan ustadz yang mengatakan:

Keberhasilan dalam penyampaian itu bukan keberhasilan secara mutlak. Keberhasilan itu ketika dalam memberikan bimbingan materi yang diberikan oleh ulama bisa disampaikan secara maksimal. Bukan keberhasilan itu, ketika materi didengarkan oleh semua santri, karena kondisi yang seperti itu 50:50 sulit berhasil karena kondisi masing-masing santri berbeda. Karena ada yang capek, karena

mengantuk, tidak fokus karena menghadapi masalah.²⁶

Dan evaluasi akhlak berdasarkan aktifitas santri selama berada di pondok pesantren ini biasa dilaksanakan dengan rapat triwulan. Yaitu rapat yang dilaksanakan satu kali dalam tiga bulan. Rapat ini membahas aktifitas santri yang berhubungan dengan akhlak santri selama di pondok pesantren yang telah dicatat masing-masing pengurus dalam laporan pertanggung jawaban sebelum evaluasi dalam rapat triwulan dilaksanakan. Dan hasil dari laporan pertanggung jawaban tersebut dilaporkan kepada pengasuh, kemudian dilaksanakan evaluasi dari hasil yang telah dicapai selama tiga bulan terakhir. Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan:

Rapat ini dilaksanakan tiap tiga bulan sekali. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan hasil peraturan yang ditetapkan sebelumnya. Jadi, sebelum rapat dilaksanakan, setiap pengurus harian mencatat semua hasil kerjanya selama tiga bulan terakhir. Apabila ada keluhan, ataupun ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka masing-masing pengurus diharuskan mencatat semuanya di laporan pertanggung jawaban. Sebagai tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pengurus harian. Dalam rapat triwulan ini, Kami beserta pengasuh membahas laporan pertanggung jawaban

²⁶Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 66-73, hlm. 111-112

masing-masing pengurus. Jika ada peraturan ataupun pergantian pengurus baru juga dibahas dalam rapat ini. kemudian hasil rapat itu disampaikan kepada santri ketika kegiatan malam selesai. Atau ketika pengasuh sedang memberikan nasihat kepada santri di aula, maka yang menyampaikan hasil rapat triwulan adalah langsung dari pihak pengasuh sendiri.²⁷

Hasil dari evaluasi tersebut apabila sudah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan sebelumnya, maka mereka akan melanjutkan kebijakan yang telah ada. Apabila belum, maka kebijakan tersebut akan dibenahi agar visi dan misi dari pondok tercapai. Pembinaan tersebut biasanya terjadi pada peraturan yang telah diberlakukan sebelumnya. Kemudian hasil dari evaluasi tersebut akan diinformasikan kepada semua santri setelah kegiatan malam selesai, ataupun setelah maghrib ketika kegiatan pondok diliburkan untuk menyampaikan hasil dari rapat yang telah dilaksanakan..

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan bahwa:

Yang kami lakukan yaitu, seumpama masalah tersebut ada hubungan dengan ndalem, maka ditulis di LPJ untuk dibahas saat rapat triwulan bersama pengurus lain dan ndalem langsung. Akan tetapi, jika

²⁷Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 46-63, hlm. 115

sekiranya mendadak atau genting, langsung dihaturkan kepada ndalem.²⁸

B. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam proses implementasi pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang telah berhasil dan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat mulai dari penggunaan kurikulum, metode, media, dan kegiatan evaluasi, serta tindak lanjut hasil evaluasi yang telah dilakukan. Semua komponen tersebut sudah saling mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan. Berikut ini penjelasan mengenai kesesuaian dan dukungan masing-masing komponen dalam implementasi pendidikan akhlak tersebut:

a. Kurikulum Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Sesuai dengan pendapat Haidar Putra Daulay yang mengatakan bahwa: “Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh guna mencapai suatu ijazah atau tingkat. Atau juga dapat dikatakan bahwa kurikulum

²⁸Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 39-43, hlm. 115

merupakan keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga.²⁹

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan akhlaknya, maka kurikulum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang terdiri dari: *core curriculum* atau yang disebut sebagai kurikulum inti dengan pemberian materi dari kitab kuning, dan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, terdiri dari peraturan-peraturan pondok pesantren yang harus dita'ati oleh semua santri. Penggunaan kedua kurikulum ini bertujuan untuk mendidik akhlak santri agar menjadi santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki, dan ditambah dengan kegiatan *taskhih*. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, sehingga peneliti mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang.

Dari kitab-kitab yang telah dipaparkan dalam tabel 4.3 tersebut, penjelasan berkaitan waktu pelaksanaan pengajian ke semua kitab tersebut telah dijadwalkan dalam aktifitas harian dan mingguan santri pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.

²⁹Haidar, Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 102

Dari jadwal yang telah ditetapkan oleh pengasuh, maka dapat diketahui bahwa aktifitas santri dimulai dari bangun jam 02.30 untuk melaksanakan jama'ah shalat tahajud dan witir. Dan kegiatan selesai pada pukul 22.00, tepatnya setelah kegiatan bakda jama'ah shalat isya' selesai.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang sesuai dengan pandangan Gus Dur, yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan islam sebagai pembentuk kepribadian umat dan bangsa, maka kurikulum pesantren harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik, akan tetapi tetap bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.³⁰

b. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya dalam proses belajar mengajar.³¹ Metode-metode yang digunakan ustadz dan

³⁰Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114

³¹Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hlm. 126

ustadzah ketika memberikan materi kepada santri menurut peneliti sudah sesuai dan mendukung keberhasilan dalam pemberian materi kepada santri. Keberhasilan-keberhasilan penggunaan metode tersebut dapat dilihat dalam penjelasan peneliti.

Berikut ini metode yang digunakan ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang ketika memberikan materi akhlak dalam pengajian kitab kuning:

1) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode ini merupakan metode utama yang digunakan ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang dalam pemberian materi kepada santri. Metode ini sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan menggunakan metode lain. Dan disamping itu, ustadz dan ustadzah dapat menyampaikan topik dengan penuh perasaan, intonasi, tekanan suara, atau gerak-gerik tangan.³²

Sesuai dengan hasil penelitian, metode ini biasa digunakan ustadz dalam pengajian *bandongan* kitab

³²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2009), hlm. 50

klasik. Dimana ustadz membaca kitab dan santri mendengarkan dan memaknai kitab yang mereka miliki. Akan tetapi, selama melakukan penelitian, dalam penggunaan metode ini, peneliti masih menemukan adanya kekurangan. Kekurangan yang ada dalam penggunaan metode ini adalah dalam pengajian tersebut masih ada beberapa hal yang terjadi seperti: santri ada yang mengantuk dan kurang fokus dalam mendengar penjelasan dari ustadz maupun ustadzah mereka. Akan tetapi ada santri yang tetap mendengarkan penjelasan ustadz dengan seksama.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasik dan Lilik Nur Kholidah bahwa: Salah satu kekurangan dari metode ini adalah : guru lebih aktif dari pada anak didik, karena dalam hal ini guru sangat aktif berbicara, sedang anak didik hanya pasif mendengar dan melihat apa yang dibicarakan oleh guru mereka. Sehingga anak didik hanya bisa mengikuti alur pikiran guru mereka yang kadang tidak sejalan dengan alur pikiran yang mereka miliki.³³

Oleh karena itu, ustadz yang mengampu materi pendidikan akhlak mengatakan bahwa pengajian yang dilakukan tidak sepenuhnya memberikan pengaruh

³³Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran...*, hlm. 51

kepada santri yang mengikuti pengajian kitab. Karena keberhasilan penyampaian dari ustadz kepada santri hanya 50:50 karena perbedaan kondisi masing-masing santri ketika pengajian kitab dilaksanakan. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini, guru harus menggunakan metode lain dalam menyampaikan materi akhlak agar materi yang disampaikan mampu dipahami santri dengan benar.³⁴

2) Metode Kisah

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode kisah ini memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa.³⁵

Metode ini dilaksanakan setelah ustadz membacakan materi dalam kitab dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab yang sedang dibacakan.

Sesuai dengan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: metode ini digunakan sebagai penguat materi yang telah dijelaskan, dengan tujuan semua santri yang mengikuti pengajian tersebut memahami materi yang sedang diberikan dan mampu menerapkannya

³⁴Nasib dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran...*, hlm. 53

³⁵Chabib Thoha, dkk., dalam Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123

dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok, maupun ketika ada di rumah masing-masing. Dan hampir semua santri menyukai metode ini, karena dengan adanya metode ini, mereka mendapatkan inspirasi dari kisah yang diberikan ustadz sesuai dengan materi yang dibahas pada saat itu.

3) Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: metode pembiasaan ini merupakan metode utama yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak santri. Dan dapat dikatakan bahwa metode ini berhasil diterapkan. Keberhasilan ini dapat dilihat pada lampiran 21.

Pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata, sehingga diperlukan latihan yang kontinyu setiap hari dan pembiasaan diri sejak usia dini, agar seseorang terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial.³⁶

Sehingga metode pendidikan pembiasaan ini sangat ditekankan kepada semua santri agar mematuhi peraturan yang berlaku. dan peraturan-peraturan yang harus dita'ati oleh santri telah dijelaskan dalam tata

³⁶Chabib Thoha, dkk., dalam Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 125

tertib Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang.

4) Metode Teladan

Pelaksanaan metode ini menurut penulis telah berhasil diterapkan, dan sangat mendukung dalam keberhasilan implementasi pendidikan ahklak. Keberhasilan ini dibuktikan dari catatan hasil observasi kegiatan sehari-hari santri. Dimana tidak hanya pengasuh dan pengurus yang memberikan teladan baik kepada santri baru, akan tetapi santri yang telah lebih dahulu mondok juga memberikan teladan yang baik dengan akhlak yang ditunjukkan mereka dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Metode ini dikatakan sebagai metode pendukung metode pembiasaan, karena disamping santri harus dibiasakan berakhlak mulia, mereka juga memerlukan sosok yang bisa dijadikan suri teladan agar mereka dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang dilihatnya, dan terbiasa untuk melaksanakannya. Dan sosok yang diharapkan pengasuh untuk menjadi suri teladan adalah pribadi pengasuh sendiri, ustadz, ustadzah, pengurus, dan semua santri yang telah lama mondok.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Karena secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru. Sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.³⁷

Selain pribadi pengasuh, ustadz, dan ustadzah, sosok yang diharapkan menjadi suri teladan di pondok ini adalah seluruh jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang dan santri yang sudah lebih dahulu mondok dari santri-santri yang baru masuk pondok.

5) Metode Nasihat

Metode nasihat di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah dilaksanakan dengan tiga cara. Cara pertama: pengasuh secara rutin memberikan nasihat kepada semua satri ketika memberikan materi akhlak dalam pengajian kitab kuning. Cara kedua: disampaikan melalui pemanggilan pihak bersangkutan ke rumah pengasuh. Cara ketiga: disampaikan langsung kepada semua santri dengan mengumpulkan mereka semua di aula

³⁷E. Mulyasa, *Model Pembelajaran Berkarakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 169-170

utama. Cara ketiga ini tidak rutin digunakan, karena pelaksanaannya pun terkadang mendadak. Alasan metode ini dilaksanakan secara mendadak karena pengasuh merasa bahwa akhlak dari semua santrinya perlu dibenahi, maka pengasuh mengumpulkan semua santri di aula utama untuk memberikan nasihat kepada mereka semua agar mereka kembali pada hakikat akhlak seorang santri.

Dalam proses pemberian nasihat ini, pengasuh sangat bijaksana. Ketika memberikan nasihat kepada pihak tertentu yang melakukan kesalahan, beliau menasehati dengan perkataan yang santun dan penuh dengan kata-kata yang mengandung hikmah dan ibrah, terkadang beliau juga menyelipkan sedikit candaan agar mereka yang mendapat nasihat dapat menyerap nasihat yang diberikan oleh pengasuh, karena tujuan ketika pengasuh mengumpulkan seluruh santri dalam satu tempat adalah untuk memberikan nasihat kepada seluruh santri agar kembali pada akhlak mulia sebagai cerminan wanita sholehah, bukan mengumpulkan semua santri untuk memarahi mereka atas kesalahan yang telah mereka lakukan.

Nasihat dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dan

pembiasaan biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata tersebut perlu diulangi. Dalam pemberian nasehat harus mempunyai pengaruh terhadap seseorang yang dinasihati. Karena nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalan ke dalam jiwa orang tersebut secara langsung melalui perasaan.³⁸

6) Metode *Reward and Punishment*

Dalam pelaksanaan metode ini, pengasuh memberikan wewenang kepada pengurus harian untuk melaksanakannya. Sehingga metode ini biasanya diberikan oleh pengurus langsung terhadap pihak yang bersangkutan atas perbuatan yang dilakukannya. metode memberikan hadiah bagi orang yang melaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan hukuman bagi seseorang yang melanggar peraturan yang berlaku. Biasanya pemberian hadiah atas santri yang sudah melaksanakan peraturan yang ditetapkan adalah mereka tidak mendapatkan hukuman, dan kadang berupa kalimat pujian. Dan untuk santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan *ta'ziran* yang telah ditetapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

³⁸Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, tt), hlm. 334

c. Media Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Penggunaan media dalam proses penyampaian materi pendidikan akhlak yang ada dalam sebuah lembaga, tentunya diperlukan adanya media pengajaran yang dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang, dapat dikatakan bahwa media yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak santri yaitu: Kitab akhlak, dan manusia.

Dalam pemberian materi akhlak kepada santri, kitab yang digunakan oleh pengasuh dalam penyamaan materinya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

d. Evaluasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang

Hasil evaluasi Pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan oleh pengasuh beserta semua pengurus

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 26-27

harian, dapat dikatakan bahwa: pendidikan akhlak di pondok pesantren ini telah sesuai dengan implementasi pendidikan akhlaknya. Kesesuaian tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, ustadzah, serta santri, dan hasil catatan observasi kegiatan pembelajaran, serta observasi aktifitas santri di pondok selama tahun 2016 menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang telah berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui aktivitas santri ketika berada di pondok. Dimana mereka sudah menta'ati peraturan yang diberlakukan.

Selain dilakukan oleh ustadz, evaluasi hasil pengimplementasian yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilakukan dengan sistem rapat triwulan. Yaitu rapat yang dilaksanakan satu kali ddalam tiga bulan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan seksi pendidikan dan ketua pondok yang menyatakan bahwa semua catatan selama tiga bulan terakhir yang ditulis di laporan pertanggung jawaban yang dimiliki masing-masing pengurus akan didiskusikan ketika rapat triwulan dengan pengasuh. Kemudian, hasil dari evaluasi yang telah dilakukan oleh pengasuh dengan pengurus disampaikan kepada santri oleh ketua pondok ketika kegiatan malam telah selesai.

Hal tersebut sesuai dengan spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan islam yang terdapat pada QS Al-Baqarah (2): 177 yang tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi justru dibutuhkan adanya kesinambungan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kepribadian muslim (dan peserta didik) sebagai manusia paripurna merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan, dan amal salihnya.⁴⁰

Berikut beberapa nilai akhlak yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo kota Semarang:

- 1) Ketawadhu'an santri terhadap pengasuh dan ustadz ustadzah mereka.
- 2) Keta'atan terhadap peraturan yang diberlakukan.
- 3) Kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan pondok.
- 4) Kejujuran.
- 5) Sopan-santun terhadap sesama santri dan warga sekitar.
- 6) Saling menghormati.
- 7) Saling tolong-menolong, ketika ada yang membutuhkan bantuan.

⁴⁰Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran...*, hlm. 164

C. Keterbatasan Penelitian

Berikut kendala yang dialami peneliti, dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1. Waktu pelaksanaan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini terjadi karena peneliti hanya bisa fokus pada kegiatan pembelajaran santri di malam hari dengan waktu singkat. Yaitu sehari sebelum acara *akhirus sanah* dimulai. Dan setelah acara *akhirus sanah* dimulai, peneliti hanya bisa fokus pada aktivitas pembelajaran santri dari pagi sampai sore hari, karena pada malam hari semua santri diwajibkan mengikuti acara perlombaan *akhirus sanah*.

2. Keterbatasan biaya

Selain waktu pelaksanaan, keterbatasan biaya juga merupakan faktor yang menjadi hambatan penelitian. Karena biaya merupakan satu hal pemegang peranan penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

3. Kemampuan peneliti

Selain kedua faktor tersebut, kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian. Karena peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti.

